



Pendidikan Karakter atau Akhlaq dalam Perspektif *Thomas Lickona* dan Perspektif *Ibnu Maskawih*

Isnaeni^{1*}, Taufik², Adi Fadli³

^{1,2,3}Program Doktorat Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI:

Jurnal Info

Dikirim: 18 Desember 2024

Revisi: 28 Desember 2024

Diterima: 29 Desember 2024

Korespondensi:

Phone: +62.....

Abstract: *This article discusses the formation of morals or character in the education process and has recently been increasingly discussed in the midst of Indonesian society, especially by academics. Many of the events that have occurred indicate a decline in morals. We must examine the causes, solutions, and how this nation is built for a better future, success in the world and happiness in the hereafter. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The thoughts of Thomas Lickona, a Western character education expert, emphasize the importance of integrating character education into the school curriculum, through a holistic approach that includes moral knowledge, moral feelings, and moral actions, while Ibn Miskawih is widely discussed in this article where the research results obtained Character education according to Lickona focuses on three main dimensions: moral knowing (moral knowledge), moral feeling (moral feelings), and moral action (moral actions) while maskawih Ibn Maskawih bases the concept of moral education on Islamic philosophy, which emphasizes the purification of the soul (tazkiyah al-nafs) and the formation of good habits as the foundation of morals. Influenced by Greek philosophers such as Plato, Zeno, and Aristotle, in addition, he was also influenced by Muslim philosophers such as al-Kindi, al-Farabi, and ar-Razi. The purpose of education according to Ibn Miskawih is to realize an inner attitude that is able to spontaneously encourage all good deeds to obtain true and perfect happiness. Ibn Miskawih who emphasizes the formation of morals through habituation, role modeling, imitation and continuous training is very much in line with the current curriculum in Indonesia. The conclusion of this article is that character/moral education according to both Thomas Lickona and Ibn Maskawih has high relevance in building people with integrity, although their approaches come from different backgrounds. Lickona offers an approach based on psychology and social practice, while Ibn Maskawih provides a deep spiritual and philosophical dimension. The integration of these two perspectives can provide a holistic character/moral education model, covering rational, emotional, spiritual, and practical aspects, which are relevant to both modern and traditional contexts.*

Abstrak: Artikel ini berbicara mengkaji tentang pembentukan akhlak atau karakter didalam proses Pendidikan serta akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi, banyak sekali yang menunjukkan terjadinya kemerosotan akhlak. Hal tersebut harus kita telaah penyebabnya, solusi pemecahannya, dan bagaimana bangsa ini dibangun untuk masa depan yang lebih baik, sukses di dunia dan bahagia di akhirat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pemikiran Thomas Lickona seorang ahli pendidikan karakter dari Barat, menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah, melalui pendekatan holistik yang mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sedangkan Ibnu Miskawih banyak dipedalam pembahasan artikel ini dimana hasil penelitian yang didapat Pendidikan karakter menurut Lickona berfokus pada tiga dimensi utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) sedangkan maskawih Ibnu Maskawih mendasarkan konsep pendidikan akhlak pada filsafat Islam, yang menekankan penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan pembentukan kebiasaan baik sebagai fondasi akhlak. ngaruhi oleh filsuf Yunani seperti Plato, Zeno, dan Arisoteles, disamping itu, ia juga dipengaruhi oleh filsuf muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, dan ar-Razi. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawih adalah untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik agar memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Ibnu Miskawih yang menekankan pembentukan akhlak dengan cara pembiasaan, peneladanan, peniruan dan pelatihan secara kontinyu sangat sesuai dengan kurikulum di Indonesia saat ini, Kesimpulan dari artikel ini Pendidikan karakter/akhlak baik menurut Thomas Lickona maupun Ibnu Maskawih memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun manusia yang berintegritas, meskipun pendekatan

keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda. Lickona menawarkan pendekatan berbasis psikologi dan praktik sosial, sedangkan Ibnu Maskawih memberikan dimensi spiritual dan filosofis yang mendalam. Integrasi kedua perspektif ini dapat memberikan model pendidikan karakter/akhlak yang holistik, mencakup aspek rasional, emosional, spiritual, dan praktikal, yang relevan untuk konteks modern maupun tradisional.

Keywords: Karakter, Thomas Lickona, Ibnu Miskawih, Pendidikan

Pendahuluan

Artikel ini mengkaji tentang bagaimana pembentukan akhlak atau karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Keluarnya Undang-undang tentang sistem Pendidikan nasional, UU No.20 Tahun 2003 menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu peningkatan iman dan taqwa serta pembinaan akhlak yang mulia.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi, banyak sekali yang menunjukkan terjadinya kemerosotan akhlak. Hal tersebut harus kita telaah penyebabnya, solusi pemecahannya, dan bagaimana bangsa ini dibangun untuk masa depan yang lebih baik, sukses di dunia dan bahagia di akhirat. (Wardan, 2012) Kondisi dan fakta yang ada terutama kemerosotan akhlak yang terjadi mengaskan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran apapun, harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakterpada peserta didik. (Zubaedi, 2011).

Thomas Lickona dalam (Farida, 2014) mengungkapkan bahwa dunia yang telah berubah dan terus berkembang, salah satu penyebab dari belum berhasilnya pendidikan karakter adalah: *"we live in media-driven culture which promotes relativism and hedonism and undermines many of values that are the foundation of good character. Families are more stressed and fragmentes than ever and often spend less time in the face-to-face communication necessary for the transmission of values and the formation of children's character."*

Harus diakui secara faktual bahwa lembaga pendidikan di Indoensia masih berorientasi pada kecerdasan kognitif daripada afektif, sehingga pembentukan karakter seolah menjadi sesuatu yang tidak menyatu dengan transformasi ilmu. (Hariyanto; Samani, 2012). Sebagai salah satu jawaban dari permasalahan yang ada kita bisa menilik kembali pemikiran tokoh-tokoh Islam tentang pendidikan akhlak, salah satunya adalah Ibnu Miskawih yang merupakan tokoh pendidikan Islam yang memiliki *concern* cukup tinggi terhadap nilai-nilai etika dan moral.

Secara teoritis, Daniel Goleman dalam *Working with Emotional Intelligence* (1998:31) telah mengemukakan bahwa "untuk mencapai kinerja luar biasa di semua jenis pekerjaan, di bidang apapun, kompetensi emosional adalah dua kali lebih penting daripada kemampuan kognitif saja; untuk meraih keberhasilan yang tinggi, dalam posisi kepemimpinan, kompetensi emosional jauh lebih mendukung dan menguntungkan". Namun pendidikan karakter tidak bisa diidentikkan dengan peningkatan Emotional Intelligence atau Emotional Quotient saja, pendidikan karakter meliputi aspek IQ, EQ, spiritual Quotient dan juga Physical Quotient. Tapi dari Goleman ini dapat ditemukan harapan, pada manusia yang memiliki IQ saja sudah menunjukkan hasil sedemikian hebat, apalagi bila keseluruhan aspek kecerdasan manusia diaktifkan secara utuh. Penelitian lain dapat dirujuk dari buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh Character Education Partnership. Dalam buletin tersebut dikemukakan hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri - St. Louis yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, di samping itu juga mereka menunjukkan penurunan drastis dalam berperilaku negatif siswa sama ditemukan pada penerapan *Leader in Me* sebagaimana dikemukakan Covey (2009) bahwa pendidikan karakter yang diterapkan membuat peningkatan prestasi akademik serta perbaikan sikap dalam bermasyarakat, di dalam keluarga, dan tumbuhnya kesadaran berbuat baik dalam perilaku organisasi yang baik.

Dari kajian penelitian sebelumnya diatas dimana penelitian saat ini dengan Judul Pendidikan Karakter/Akhlaq dalam Perspektif Thomas Lickona dan Perspektif Ibnu Maskawih ini menunjukkan potensi kebaruan penelitian dalam mengintegrasikan gagasan klasik tentang pendidikan akhlak dari tokoh-tokoh Islam seperti Ibnu Miskawih dengan pendekatan modern terhadap pendidikan karakter yang mencakup pengembangan kecerdasan emosional, spiritual, fisik, dan intelektual. Argumen novelty yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: 1). Kesenjangan Konseptual antara Pendidikan Kognitif dan Karakter 2). Integrasi Nilai Tradisional dan Pendekatan Modern 3). Penerapan Multidimensional pada Pendidikan Karakter 4). Kontribusi terhadap Konteks Pendidikan Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis pendekatan yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan teknik statistik atau dengan cara kualitatif lainnya.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, metode penelitian yang tepat untuk penelitian ini adalah metode studi pustaka. Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset

yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Hasil dan Pembahasan

Thomas Lickona dan Ibnu Miskawaih adalah dua tokoh dengan latar belakang yang berbeda, tetapi keduanya memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan karakter. Berikut penjabaran pandangan mereka tentang karakter atau akhlak sebagai sasaran pendidikan:

Thomas Lickona (Pakar Pendidikan Karakter, Barat Modern)

Thomas Lickona adalah seorang psikolog dan tokoh pendidikan yang fokus pada pentingnya pengembangan karakter dalam pendidikan. Dalam bukunya "*Educating for Character*", Lickona mengemukakan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter moral. Menurut Lickona, pendidikan karakter melibatkan pengembangan aspek-aspek moral yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Moral Knowing (Pengetahuan Moral): Pemahaman tentang apa yang baik dan benar, pengetahuan tentang nilai-nilai moral dasar seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian.
2. Moral Feeling (Perasaan Moral): Perasaan positif terhadap kebaikan, termasuk cinta, empati, dan rasa bangga akan perilaku baik, serta perasaan negatif terhadap ketidakadilan dan kejahatan.
3. Moral Action (Tindakan Moral): Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, yang mencakup disiplin diri, kebiasaan baik, dan keberanian moral untuk melakukan tindakan yang benar.

Lickona menekankan pendidikan karakter holistik, di mana siswa diajarkan tidak hanya bagaimana berpikir dengan benar, tetapi juga bagaimana merasakan yang benar dan bertindak dengan benar.

Ibnu Miskawaih (Filosof dan Ahli Etika Muslim, Abad Pertengahan)

Ibnu Miskawaih adalah seorang pemikir Islam yang menulis secara luas tentang etika dan pendidikan moral. Dalam karyanya yang terkenal, *Tahdzib al-Akhlaq* (Pembinaan Akhlak), ia menguraikan konsep akhlak sebagai tujuan utama pendidikan dan pengembangan diri manusia. Beberapa konsep kunci menurut Ibnu Miskawaih terkait akhlak dalam pendidikan adalah:

1. Keseimbangan Jiwa: Miskawaih berpendapat bahwa manusia harus menjaga keseimbangan antara tiga komponen jiwa, yaitu akal (rasionalitas), nafsu (keinginan), dan marah (emosi). Keseimbangan ini harus dicapai melalui pendidikan dan latihan agar seseorang dapat mencapai kebajikan (fadlilah).
2. Kebajikan Utama (Fadhilah): Menurut Miskawaih, kebajikan adalah sasaran akhir dari pendidikan akhlak, yang meliputi keberanian, keadilan, hikmah (kebijaksanaan), dan kesederhanaan. Pendidikan moral bertujuan untuk mengembangkan kebajikan ini dalam diri manusia sehingga mereka bisa menjadi manusia yang sempurna (insan kamil).
3. Pembiasaan dan Latihan: Akhlak atau karakter tidak hanya diperoleh melalui pengetahuan teoritis, tetapi melalui pembiasaan dan latihan. Pendidikan harus mengajarkan individu untuk terus-menerus melatih diri dalam kebaikan sampai kebiasaan baik tersebut tertanam dalam jiwa mereka.
4. Kebahagiaan (Sa'adah): Miskawaih juga menganggap kebahagiaan sebagai tujuan akhir pendidikan, di mana kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Tuhan.

Perbandingan Pandangan:

1. Persamaan: Keduanya sepakat bahwa pendidikan moral atau akhlak adalah aspek yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkarakter baik. Mereka sama-sama menekankan pentingnya latihan dan pembiasaan untuk membentuk kebajikan dan karakter moral.
2. Perbedaan: Lickona lebih menekankan pada aspek moral yang dapat diukur dan diterapkan dalam konteks pendidikan formal, dengan fokus pada keterlibatan sosial dan masyarakat. Sedangkan Miskawaih lebih mendalam dalam aspek spiritual dan filosofis, dengan menekankan keseimbangan jiwa dan kebahagiaan sejati sebagai tujuan akhir dari pendidikan moral.

Secara keseluruhan, baik Lickona maupun Miskawaih menekankan pentingnya pendidikan karakter atau akhlak sebagai fondasi untuk menciptakan manusia yang berkepribadian luhur dan mampu hidup secara bermakna dalam masyarakat.

Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang:

1. Pembawaan Alami (Genetik): Ibnu Miskawaih mengakui bahwa setiap manusia dilahirkan dengan sifat-sifat tertentu yang merupakan pembawaan alami, baik yang bersifat positif maupun negatif. Namun, sifat ini tidak mutlak dan dapat diubah melalui latihan dan pendidikan.
2. Lingkungan dan Pendidikan: Lingkungan, terutama keluarga dan guru, memiliki peran besar dalam membentuk akhlak seseorang. Pendidikan formal dan informal di lingkungan sekitar, seperti di rumah, sekolah, dan masyarakat, sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak.
3. Pembiasaan dan Latihan: Akhlak tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi melalui pembiasaan dan latihan yang berulang. Seseorang harus secara aktif melatih diri dalam kebajikan agar sifat baik tersebut melekat dan menjadi kebiasaan.
4. Pergaulan dengan Orang Baik: Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya bergaul dengan orang-orang yang memiliki akhlak baik. Pergaulan yang baik akan membentuk karakter seseorang, sedangkan pergaulan yang buruk dapat merusak akhlak.
5. Pengaruh Agama dan Spiritualitas: Faktor lain yang sangat penting menurut Ibnu Miskawaih adalah agama. Ajaran agama Islam memberikan pedoman yang jelas tentang akhlak yang baik, dan kedekatan dengan Tuhan (taqwa) merupakan

landasan penting bagi pengembangan akhlak yang mulia.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah kebiasaan atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang membuat seseorang secara alami bertindak dengan baik atau buruk. Akhlak yang baik tercapai melalui keseimbangan antara jiwa rasional, jiwa amarah, dan jiwa syahwat. Pembentukan akhlak harus melalui tahapan-tahapan seperti pengenalan diri, pengendalian nafsu, latihan kebiasaan baik, dan akhirnya mencapai kebahagiaan sejati. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak meliputi pembawaan alami, lingkungan, pendidikan, pembiasaan, pergaulan, dan pengaruh agama.

Biografi Singkat Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih lahir dengan nama lengkap Abu 'Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Miskawaih. (Miskawaih, 1994) Seperti yang dikutip oleh M.M. Sharif dari GAL(S) bagian pertama, belum bisa dipastikan apakah Miskawaih itu dia sendiri atau dia itu putra dari (ibn) Miskawaih, beberapa orang seperti Margoliouth dan Bergstrasser menerima alternatif pertama; sedangkan seperti Brockelmann memilih alternatif kedua. Ibnu Miskawaih juga dikenal dengan julukan abu 'Ali al-Khazin, hal tersebut dikarenakan dia dipercaya untuk menangani buku-buku Ibn Al-'Amid dan 'Adhud Al-Daulah bin Suwaihi. (Sharif, 1995)

Ibnu Miskawaih lahir pada sekitar tahun 320 H (932 M) di Rayy, yang puing-puingnya saat ini dikenal dengan Teheran, Iran. Dalam tulisan M.M Sharif seperti yang dikutip dari Yaqut, Ibnu Miskawaih dikatakan pada awalnya adalah seorang Majusi yang kemudian masuk Islam. (Sharif, 1995) Tetapi hal tersebut dibantah oleh Yusuf Musa dan Aboe Bakar Aceh, yang menyebutkan bahwa hal tersebut tidak mungkin dan nama ayah dan kakek Ibnu Miskawaih sendiri juga populer di kalangan muslim pada abad keemasan. Mungkin yang merupakan seorang majusi adalah kakeknya tetapi kemudian masuk Islam.

Ibnu Miskawaih mempelajari sejarah dari Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi, dan kemudian belajar filsafat dari Ibn al- Khammar. (Gunawan, 2014) Selain itu dia juga mempelajari kimia dari seorang ahli kimia yang terkenal di zamannya, Abi al-Tayyib al-Razi.

Selama tujuh tahun Ibnu Miskawaih mengabdikan sebagai pustakawan Ibn Al-'Amid, dia memperoleh pengetahuan dan banyak memperoleh hal positif dari pengeran tersebut, dan mendapatkan kedudukan yang berpengaruh di sana. Setelah Ibn Al-'Amid wafat pada 360 H, Ibnu Miskawaih kemudian melanjutkan pengabdianya kepada putranya yang bernama Abu Al-Fath yang juga terkenal cakap dalam bidang sastra. Abu Al-Fath kemudian dipenjarakan oleh lawan politiknya yang juga ahli sastra, Al-Shabib Ibn 'Abbad. Hal tersebut membuat Ibnu Miskawaih meninggalkan Rayy menuju Baghdad dan mengabdikan kepada istana pangeran Buwaihiyah 'Adhud Al-Dawlah sebagai bendaharawan. (Miskawaih, 1994)

Ibnu Miskawaih terus mengabdikan sampai pangeran tersebut meninggal, dan digantikan oleh dua pangeran selanjutnya, Shamsam Al-Dawlah dan Baha' Al-Dawlah yang menjadikan Ibnu Miskawaih memperoleh posisi yang sangat prestisius dan berpengaruh. Ibnu Miskawaih menghabiskan tahun-tahun terakhir dalam hidupnya dengan studi dan menulis. Ibnu Miskawaih wafat pada tanggal 9 Safar 421 H (16 Februari 1030 M). (Sharif, 1995)

Karya-karya Ibnu Miskawaih

Menurut Yaqut sebagaimana dikutip oleh M.M Sharif, berikut adalah daftar karya Ibnu Miskawaih: (1) Al-Fauz al-Asghar; (2) Al-Fauz al-Akbar; (3) Tajarub al-Umam (sebuah sejarah tentang Banjir besar yang ditulis pada 369 H/979 M); (4) Uns al-Farid (kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara); (5) Tartib al-Sa'adah (tentang akhlak dan politik); (6) Al-Mustaufa (syair-syair pilihan); (7) Jawidin Khairad (kumpulan ungkapan bijak); (8) Al-Jami'; dan (9) Al-Siyar (tentang aturan hidup).

Mengenai karya-karya di atas, Al-Qifti sebagaimana dikutip dari Tarikh al-Hukama oleh (Sharif, 1995), dia hanya menyebutkan nomor 1, 2, 3, dan 4 serta menambahkan: *On the Simple Drug* (tentang pengobatan), *On the Composition of Bajats* (tentang makanan), Kitab al-Ashribah (tentang minuman), dan Tahdzibal-Akhlaq (tentang akhlak).

Dalam banyak bidang ilmu pengetahuan, Ibnu Miskawaih adalah seorang pakar yang aktif. Tulisan dan informasi tentang dirinya dalam berbagai sumber menjadi saksi tentang keluasan ilmu yang dimilikinya. Akan tetapi sumbangsih utamanya terletak pada dua bidang yaitu sejarah dan etika. Dalam bidang etika Ibnu Miskawaih menyuguhkan Tahdzib al-Akhlaq Tahdzib al-Akhlaq yang banyak merujuk pada karya-karya filsuf klasik seperti Aristoteles, Zeno, Galen, dan filsuf lainnya yang menulis tentang etika. (Masruri, 2009)

Pandangan Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan

Pemikiran Ibnu Miskawaih dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan Aristoteles. Pemikiran filsafatnya dapat kita jumpai dalam karyanya, al-Fauz al-Asghar. Dalam buku tersebut, ia membahas ide-ide filosofisnya ke dalam tiga bagian, yaitu pembuktian eksistensi Tuhan, tentang jiwa, dan tentang kenabian. Ia mencoba melakukan rekonsiliasi antara pemikiran Yunani dengan ajaran Islam. Hanya saja upayanya lebih terfokus pada masalah moral. Sehingga pemikiran pendidikannya tidak terlepas dari konsep tentang manusia dan akhlak.

Konsep Manusia

Pandangan Ibnu Miskawaih terhadap manusia tidak jauh berbeda dengan pandangan filsuf lainnya. Menurutny di dalam manusia terdapat tiga macam daya atau potensi, yaitu potensi yang bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyat*), potensi berani (*al-nafs al-sabu'iyat*), dan potensi berfikir yang disebut dengan *al-nafs al-nathiqah*. Ketiga daya tersebut merupakan unsur rohani manusia, yang asal kejadiannya berbeda antara satu sama lainnya. (Nata, 2009)

Ibnu Miskawaih dalam bukunya al-Fauz al-Asghar dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam, memahami bahwa unsur rohani berupa potensi bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyat*), potensi berani (*al-nafs al-sabu'iyat*) berasal dari unsur materi.

Sedangkan potensi berfikir yang disebut dengan al-nafs al-nathiqah berasal dari ruh Tuhan. Oleh karena itu unsur yang berasal dari unsur materi akan hancur bersama hancurnya jasmani, dan unsur yang berasal dari ruh Tuhan tidak akan mengalamikehancuran.

Konsep Akhlak

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Seperti yang telah penulis sampaikan di atas, pemikiran Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh para filsuf Yunani dan kemudian diramu dengan ajaran Islam olehnya. Selain mendapat pengaruh filsafat Yunani, Ibnu Miskawaih juga dipengaruhi oleh filsuf muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ar-Razi. Oleh karena itu corak pemikiran Ibnu Miskawaih digolongkan dalam jenis etika filosofi (etika rasional).

Karakter (khuluq) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan jiwa yang seperti ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berfikir atau mempertimbangkan secara mendalam. Pertama, alamiah dan bertolak belakang dari watak dan kedua tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, akan tetapi karena praktik yang terus menerus kemudian menjadi karakter. (Miskawaih, 1994)

Dalam penjelasan tersebut Ibnu Miskawaih tidak mengambil ayat-ayat al- Qur'an maupun hadis tertentu, karena akhlak dalam Islam dibangun atas fondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan tersebut berada pada fitrah, sehingga segala sesuatu yang dianggap oleh fitrah dan akal yang lurus termasuk bagian dari akhlak yang baik. Begitu pula sebaliknya yang disebut dengan akhlak buruk, yaitu segala sesuatu yang dianggap jelek.

Menurut Ibnu Miskawaih, keutamaan akhlak terletak di tengah-tengah. Kita dapat memahami bahwa keutamaan tersebut di tengah-tengah karena letaknya di antara dua kehinaan dan posisi yang jauh dari dua kehinaan tersebut. Sebenarnya konsep keutamaan yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih diilhami dari "konsep jalan tengah" yang diusung oleh Aristoteles yang menyebutkan bahwa keutamaan suatu hal itu berada dalam dua hal.

Keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa yang dimiliki manusia. Dengan begitu terlihat bahwa Ibnu Miskawaih lebih menitikberatkan pada pembentukan pribadi. Konsep jalan tengah ini juga telah sesuai dengan al-Qur'an. Sebagai contoh di dalam al- Qur'an terdapat larangan bersifat kikir dan al-Qur'an juga melarang sifat kikir.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Halimatus Sa'diyah yang termaktub dalam kitab al-sa'adah adalah untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik agar memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Senada dengan hal tersebut, Abuddin Nata menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong seseorang spontan untuk melakukan perbuatan yang bernilai baik (Sa'diyah, 2011)

Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih adalah Memanusiakan manusia, Sosialisasi individu manusia, dan Mananamkan rasa malu. Perbedaan manusia dengan makhluk lainnya adalah kemampuan berfikir yang dimiliki oleh manusia, oleh karena itu tugas pendidikan adalah mendudukkan manusia dengan substansinya sebagai makhluk yang paling mulia dari makhluk lainnya. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa suatu kebaikan tidak akan bisa dilakukan sendiri saja, akan tetapi dalam menciptakan kebaikan itu juga membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu dalam melakukan kebaikan bersama orang lain akan bisa tercipta kebaikan insaniahnya. Manusia diciptakan dengan kekuatan-kekuatan potensial yang tumbuh secara alamiah. Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa fungsi pendidikan yang paling penting adalah menanamkan rasa malu yang bisa dimulai sejak dini.

Materi Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah diuraikan di atas, Ibnu Miskawaih menjelaskan materi-materi yang harus dipelajari adalah yang berkaitan dengan pengabdian kepada Allah SWT. Walaupun Ibnu Miskawaih tidak menyebutkan secara terperinci, materi yang harus dipelajari adalah: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungan atau berinteraksi dengan sesamanya. (Nata, 2009)

Ketiga materi tersebut secara garis besar dapat diperoleh dari dua jenis ilmu yang dijelaskan dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq, yaitu al-ulum al-fikriyyah (ilmu-ilmu penalaran) dan al-ulum al-hissiyyah (ilmu-ilmu inderawii). Hal tersebut berbeda dengan Al-Ghazali yang membedakan antara ilmu agama dengan ilmu non-agama serta hukum memperlajarnya.

Selanjutnya, karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan hubungan pengabdiannya kepada Allah SWT, maka apapun materi yang ada di dalam suatu ilmu sepanjang tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Allah, Ibnu Miskawaih menyetujuinya. Selain dari materi yang terdapat ilmu-ilmu tersebut, Ibnu Miskawaih juga menganjurkan orang mempelajari buku-buku yang membahas tentang akhlak agar bisa termotivasi untuk melaksanakan hal yang baik.

Metode Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak yang telah dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih, tentunya tidak bisa terlepas dari metode yang digunakan. Karena sasarannya adalah perbaikan akhlak seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tentu metode yang digunakan tidak bisa dipisahkan dari metode yang berkaitan dengan pendidikan akhlak tersebut.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah bawaan, karena jika keadaannya seperti itu maka keberadaan pendidikan dinilai sudah tidak dibutuhkan lagi. Menurutny untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif dan yang terfokus

pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan. (Miskawaih, 1994) Untuk mencapai suatu akhlak yang baik maka harus dilandasi oleh kemauan yang sungguh- sungguh untuk berlatih terus-menerus.

Lingkungan Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran dari lingkungan memberi pengaruh yang cukup besar dalam keberhasilan suatu pendidikan. Namun seperti halnya Ibnu Miskawaih tidak membicarakan tentang hal itu secara eksplisit. Ibnu Miskawaih menyebutkan, lingkungan pendidikan secara umum yaitu lingkungan masyarakat pada umumnya mulai dari lingkungan sekolah, pemerintahan, rumah tangga, dan lain-lain. Semua lingkungan tersebut secara akumulatif sangat mempengaruhi terciptanya lingkungan pendidikan.

Pendidik yang dimaksud adalah guru, instruktur, ustadz, ataupun dosen yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan anak didik adalah murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa yang menjadi sasaran kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian. Perbedaan anak didik dapat menyebabkan perbedaan materi, metode, dan pendekatan lain.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yakni kebahagiaan seperti yang sudah dijelaskan di atas. Kebahagiaan yang tidak bisa diciptakan sendiri, namun harus berinteraksi dengan individu lain. Lingkungan yang baik yang bernuansa ajaran Islam memberikan pendidikan yang baik dan perasaan nyaman.

Biografi Singkat tentang Thomas Lickona

Thomas Lickona adalah seorang ahli pendidikan asal Amerika Serikat yang dikenal luas sebagai pelopor dalam bidang pendidikan karakter. Lickona lahir pada tahun 1943 dan memiliki latar belakang akademik yang kuat dalam bidang psikologi perkembangan. Ia meraih gelar Ph.D. di bidang psikologi perkembangan dari State University of New York (SUNY) di Albany, dan kemudian menjadi profesor di universitas tersebut.

1. Karier Akademik dan Kontribusi

Thomas Lickona mengajar di SUNY Cortland sebagai profesor di departemen pendidikan anak usia dini dan psikologi perkembangan. Selama karier akademiknya, ia memfokuskan penelitian dan karyanya pada pendidikan moral dan pengembangan karakter pada anak-anak dan remaja. Lickona dikenal karena pandangan holistiknya tentang pengembangan karakter, yang tidak hanya mencakup aspek intelektual tetapi juga perasaan moral dan perilaku moral.

2. Pendidikan Karakter

Lickona mempopulerkan konsep pendidikan karakter melalui buku-buku dan artikel yang ditulisnya. Salah satu karya utamanya adalah "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility" yang diterbitkan pada tahun 1991. Dalam buku ini, Lickona mengajukan ide bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk mendidik secara akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa, termasuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan empati.

Ia menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama:

- Pengetahuan moral (moral knowing): Memahami konsep dan nilai moral.
- Perasaan moral (moral feeling): Mengembangkan rasa tanggung jawab dan empati.
- Tindakan moral (moral action): Melibatkan siswa dalam praktik-praktik moral dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep ini berkontribusi besar pada perkembangan pendidikan karakter di seluruh dunia, terutama di Amerika Serikat, di mana banyak sekolah mulai mengadopsi pendekatan yang diajukan oleh Lickona.

3. Pengaruh Teori Piaget dan Kohlberg

Lickona sangat dipengaruhi oleh karya Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg, yang keduanya adalah pionir dalam psikologi perkembangan moral. Piaget memberikan dasar teoritis mengenai bagaimana anak-anak belajar berpikir secara moral, sementara Kohlberg mengembangkan teori tahapan perkembangan moral, yang menunjukkan bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir moral dari tingkat yang lebih sederhana hingga lebih kompleks seiring bertambahnya usia.

Lickona menggunakan pendekatan ini untuk memperluas teori pendidikan karakter dengan berfokus pada bagaimana anak-anak belajar mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam perilaku sehari-hari.

4. Karya Utama

Selain "Educating for Character", karya-karya utama Lickona meliputi:

- "Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues" (2004), yang memberikan panduan praktis bagi orang tua dan guru tentang bagaimana membantu anak-anak mengembangkan kebajikan moral.
- "Raising Good Children" (1983), yang berfokus pada peran orang tua dalam mendidik anak-anak menjadi individu yang baik dan berakhlak.

5. Pendidikan Karakter di Era Modern

Thomas Lickona terus memperbarui pendekatannya dalam menghadapi tantangan modern. Dalam dekade terakhir, ia menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membangun masyarakat yang beradab, damai, dan beretika, serta bagaimana teknologi dan perubahan sosial mempengaruhi perkembangan moral anak-anak.

Lickona juga mendirikan Center for the 4th and 5th Rs (Respect and Responsibility) di SUNY Cortland, yang bertujuan untuk mempromosikan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Ia percaya bahwa dua nilai inti yang harus diajarkan oleh sekolah adalah rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*).

6. Pengaruh Global

Konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona telah diadopsi di banyak negara dan menjadi acuan bagi berbagai program pendidikan karakter di seluruh dunia. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan diterapkan di sekolah-sekolah di Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan Afrika.

7. Penghargaan dan Pengakuan

Atas kontribusinya yang besar dalam dunia pendidikan, Thomas Lickona telah menerima banyak penghargaan, termasuk Character Education Partnership's Lifetime Achievement Award, yang diberikan atas dedikasinya dalam mempromosikan pendidikan karakter di Amerika Serikat dan di seluruh dunia.

8. Prinsip-Prinsip Utama dalam Pendidikan Karakter Menurut Lickona

Beberapa prinsip utama yang dikemukakan oleh Lickona dalam pendidikan karakter meliputi:

- Teladan moral: Guru dan orang tua harus menjadi contoh bagi anak-anak dalam menunjukkan perilaku moral.
- Lingkungan yang mendukung: Sekolah harus menyediakan lingkungan yang mendorong perilaku positif dan memberi penghargaan bagi tindakan moral.
- Pendidikan holistik: Pendidikan karakter harus mencakup pengajaran nilai-nilai, perasaan moral, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Karakter Menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai: "Suatu tindakan yang menunjukkan kebiasaan melakukan kebaikan secara konsisten, yang didasari oleh pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang tepat."

Karakter menurut Lickona tidak hanya soal mengetahui apa yang baik, tetapi juga soal mencintai kebaikan dan benar-benar mewujudkan kebaikan dalam tindakan. Oleh karena itu, karakter mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku:

- Pengetahuan Moral (Moral Knowing): Kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai moral.
- Perasaan Moral (Moral Feeling): Dorongan emosional yang membuat seseorang ingin berbuat baik.
- Tindakan Moral (Moral Action): Tindakan nyata yang mewujudkan nilai-nilai moral tersebut.

Karakteristik Karakter Menurut Lickona

Lickona membagi karakter menjadi tiga elemen utama, yang sering disebut sebagai tiga dimensi karakter:

- Moral Knowing (Pengetahuan Moral)
 - Kesadaran moral (moral awareness): Memahami nilai-nilai moral.
 - Pengetahuan tentang benar dan salah.
 - Pemahaman terhadap aturan moral dan bagaimana menerapkannya.
- Moral Feeling (Perasaan Moral)
 - Kepedulian terhadap nilai-nilai moral: Orang dengan karakter baik memiliki keinginan untuk bertindak dengan benar.
 - Empati: Kemampuan untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.
 - Perasaan bersalah ketika melanggar norma moral: Ada dorongan dalam diri untuk tidak melakukan hal yang salah.
- Moral Action (Tindakan Moral)
 - Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral meskipun ada tantangan.
 - Kebiasaan baik (moral habits) yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.
 - Tindakan yang menunjukkan integritas moral dan keberanian moral.

Tahapan Pengembangan Karakter

Lickona menguraikan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui proses yang bertahap. Berikut adalah beberapa tahap dalam pengembangan karakter menurut Lickona:

- Pengetahuan Moral (Tahap Awal): Anak-anak belajar mengenai nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab. Ini diawali dengan memberikan informasi tentang apa yang benar dan salah.
- Pengalaman Emosional: Anak-anak diajarkan untuk merasakan nilai-nilai tersebut. Misalnya, mereka belajar untuk merasakan empati terhadap orang lain atau merasakan penyesalan ketika melakukan sesuatu yang salah.
- Praktik Tindakan Moral: Setelah memahami dan merasakan nilai-nilai moral, anak-anak diberi kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Ini bisa melalui kegiatan sosial, aturan di kelas, atau situasi sehari-hari di rumah dan sekolah.
- Konsistensi dan Pembiasaan: Tindakan moral harus dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan atau bagian dari karakter individu.

Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Menurut Lickona, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, antara lain:

- Keluarga: Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak. Keluarga memberikan nilai-nilai moral awal, contoh tindakan, serta lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Orang tua adalah model pertama dalam pendidikan karakter.
- Sekolah: Lickona percaya bahwa sekolah juga memainkan peran penting dalam mengajarkan karakter melalui kurikulum yang mencakup pendidikan moral, budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai moral, serta guru yang menjadi model bagi siswa.
- Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, media, dan komunitas, memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang positif cenderung mengembangkan

karakter yang baik, sementara lingkungan yang negatif bisa berdampak buruk.

4. Pengalaman Pribadi: Pengalaman hidup seseorang, seperti tantangan atau kesulitan yang dihadapi, dapat memperkuat atau melemahkan karakter mereka. Pengalaman yang mengajarkan pentingnya nilai-nilai moral akan memperkuat pembentukan karakter.
5. Pembelajaran dan Pembiasaan: Pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh pembelajaran aktif dan pembiasaan. Melalui latihan dan pengulangan tindakan moral, nilai-nilai tersebut bisa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karakter individu.

Thomas Lickona, karakter adalah integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang dikembangkan melalui tahapan-tahapan pendidikan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Pembentukan karakter bukan hanya soal memahami nilai-nilai baik, tetapi juga mencintai dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi dengan Pendidikan Islam Saat Ini

Pendidikan akhlak yang diperkenalkan pertama kali oleh Ibnu Miskawaih memiliki urgensi nilai yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter bangsa ke depan. Sebagaimana kita ketahui bahwa krisis yang terjadi di Indonesia, baik ekonomi, politik, dan sosial dikarenakan akhlak tidak lagi menjadikerangka dalam kehidupan.

Hal tersebut kiranya tidak mengherankan jika Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pendidikan akhlak bagi pembangunan manusia. Hal tersebut tentu sangat sesuai jika kita lihat dengan kurikulum merdeka yang sangat mengutamakan pembentukan karakter. Diharapkan dari seluruh pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik bisa membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang baik memang harus mulai ditanamkan sejak usia dini. Karena karakter tidak bisa timbul begitu saja tanpa adanya pembiasaan dan peneladanan secara terus menerus.

Dari dua metode yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih yakni pembiasaan dan pelatihan secara kontinyu serta peneladanan dan peniruan dari orang yang ada di

sekitarnya. Dapat dilihat perlu adanya upaya dari para pendidik dan orangtua maupun guru-guru yang patut dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Namun guru tidak hanya melakukan transfer of knowledge, akan tetapi juga melakukan transformasi keilmuan dan kependidikan bagi peserta didiknya. Bagaimanapun pendidikan akhlak yang diajarkan oleh guru, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa guru merupakan pusat pembelajaran atau center of learning yang sangat menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan. Keberhasilan hal tersebut akan sangat dipengaruhi oleh strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Teori pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih didasarkan pada teori pendidikan Aristoteles yang menekankan pada segi intelektual, kejiwaan dan pendidikan moral yang nantinya akan diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang baik menurut pandangan masyarakat serta untuk mencapai kebahagiaan hidup yang abadi. Ibnu Miskawaih percaya bahwa pendidikan harus berkaitan dengan keahliannya. Karena tujuan pendidikan sendiri adalah mengkombinasikan keinginan manusia dengan keinginan Allah SWT.

Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan saat ini, pemikiran Ibnu Miskawaih tentu sangat relevan jika dijadikan salah satu kajian. Pendidikan Indonesia saat ini memang mengutamakan pembentukan dan penanaman karakter pada peserta didik, hal tersebut tentu sangat relevan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yang mengutamakan pembentukan akhlak dalam Pendidikan.

Thomas Lickona adalah seorang pakar dalam bidang pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dan akhlak dalam sistem pendidikan. Menurut Lickona, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual siswa, tetapi juga harus membentuk karakter dan moralitas mereka. Beberapa relevansi dan implementasi pendidikan karakter dan akhlak dalam dunia pendidikan saat ini menurut pandangan Thomas Lickona antara lain:

1. Pembentukan Karakter sebagai Tujuan Pendidikan Utama

Lickona menyatakan bahwa tujuan pendidikan seharusnya bukan hanya untuk menciptakan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga untuk mendidik manusia yang bermoral. Ini penting karena keterampilan kognitif saja tidak cukup tanpa moralitas yang baik. Pendidikan karakter dan akhlak memberikan siswa pondasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, kejujuran, dan rasa hormat yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Holistik

Lickona menekankan pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Pendidikan karakter bertujuan untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang utuh, yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan akademis dan nilai-nilai moral.

3. Peran Guru dan Sekolah sebagai Model Moral

Dalam pandangan Lickona, guru dan sekolah harus menjadi teladan dalam hal moral dan etika. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral melalui tindakan dan contoh sehari-hari. Sekolah harus menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa, baik melalui kurikulum maupun interaksi sosial.

4. Pembelajaran Berbasis Nilai

Pendidikan karakter menurut Lickona sebaiknya terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran. Nilai-nilai moral seperti kerja keras, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab harus diinternalisasi melalui kegiatan pembelajaran di berbagai mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama atau kewarganegaraan. Misalnya, guru matematika dapat mengajarkan pentingnya kejujuran dalam menyelesaikan tugas, sementara guru olahraga dapat menekankan sportivitas.

5. Pembiasaan Positif

Lickona menekankan pentingnya pembiasaan perilaku baik dan akhlak yang terpuji sejak dini. Dengan kebiasaan yang diulang-ulang, nilai-nilai moral menjadi bagian dari diri siswa. Misalnya, kebiasaan saling menghargai, berempati, dan membantu teman dapat diperkuat melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.

6. Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Modern

Dalam konteks pendidikan saat ini, yang penuh dengan tantangan globalisasi, teknologi, dan media sosial, pendidikan karakter menjadi semakin relevan. Lickona berpendapat bahwa siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan berpikir kritis yang disertai dengan nilai-nilai moral untuk menghadapi dilema etika yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti dampak negatif teknologi dan informasi.

7. Keterlibatan Orang Tua

Menurut Lickona, pendidikan karakter dan akhlak tidak bisa hanya dilakukan di sekolah. Orang tua harus berperan aktif dalam membentuk karakter anak di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah.

Implementasi dalam Pendidikan Saat Ini

Dalam praktiknya, banyak sekolah yang mulai menerapkan program-program pendidikan karakter. Kurikulum berbasis karakter dikembangkan dengan memasukkan nilai-nilai moral dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, pelatihan untuk guru tentang cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pengajaran mereka juga semakin umum. Evaluasi moral siswa tidak hanya berdasarkan prestasi akademik, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial mereka.

Secara keseluruhan, pandangan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter dan akhlak sangat relevan dalam dunia pendidikan saat ini, di mana siswa tidak hanya perlu menjadi individu yang cerdas, tetapi juga memiliki etika yang kuat untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Kesimpulan

Pemikiran Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh filsuf Yunani seperti Plato, Zeno, dan Aristoteles. Di samping itu, ia juga dipengaruhi oleh filsuf muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, dan ar-Razi. Dengan kedua pengaruh tersebut, Ibnu Miskawaih mengkombinasikannya dengan Al-Qur'an dan hadits.

Menurut Ibnu Miskawaih, keutamaan akhlak terletak di tengah-tengah. Kita bisa memahami bahwa keutamaan tersebut di tengah-tengah karena letaknya di antara dua kehinaan dan posisi yang jauh dari duakehinaan tersebut.

Konsep tersebut diilhami oleh pemikiran Aristoteles, yaitu "konsep jalan tengah" (keutamaan sesuatu itu berada di antara dua hal).

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik agar memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Fungsi pendidikan yang bisa kita simpulkan dari kitab Tahdzib al-Akhlaq adalah memanusiakan manusia, sosialisasi individu manusia, dan menanamkan rasa malu.

Pemikiran pendidikan menurut Ibnu Miskawaih, jika dibandingkan dengan pendidikan di Indonesia saat ini masih sangat relevan. Ibnu Miskawaih yang menekankan pembentukan akhlak dengan cara pembiasaan, peneladanan, peniruan dan pelatihan secara kontinyu sangat sesuai dengan kurikulum di Indonesia saat ini.

Sedangkan menurut Thomas Lickona, karakter adalah integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang dikembangkan melalui tahapan-tahapan pendidikan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Pembentukan karakter bukan hanya soal memahami nilai-nilai baik, tetapi juga mencintai dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Farida, N. A. (2014). Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character: How Our Schools Teach Respect and Responsibility* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). Studi-studi tentang Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan menurut Pandangan Howard Federspiel. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2).<https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8576>
- Gunawan, H. (2014). *Tokoh Pendidikan Islam dan Pemikirannya*. Remaja Rosdakarya.
- Hariyanto; Samani, M. (2012). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8417>
- Makbul, M., Farida, N. A., & Rukajat, A. . (2023). Peserta Didik dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi Naturalisme dan Tinjauan Pendidikan Islam. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2).
- Masruri, H. (2009). Pendidikan Etika menurut Ibnu Miskawaih. In *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. UIN Maliki Press.
- Miskawaih, I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*. Penerbit Mizan.
- Nata, A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Raja Grafindo Persada.

- Sa'diyah, H. (2011). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih. Tadris, 6.
- Sharif, M. M. (1995). A History of Muslim Philosophy Vol. I. Low Price Publications.
- Wardan, A. S. (2012). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Remaja Rosda Karya.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan. Kencana Prenada Media Grup